

Tinjauan Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Ciniaga Kecamatan Kemandungan

Rahmi Kemala Handayani*, Elan, Sima Mulyadi
Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: rahmikml@upi.edu

Submitted/Received: 01 April 2022; First Revised: 05 April 2022; Accepted: 15 April 2022)
First Available Online 20 April 2022, Publication Date 01 June 2022

Abstract

The purpose of this study was to describe the perceptions of parents in Cianaga Village towards Early Childhood Education. Cianaga Village is one of the villages in the Kemandungan sub-district, Sukabumi Regency. Its location is still rural, the educational background of parents is still low, and the absence of a formal PAUD institution is an interesting phenomenon to study. This research was conducted using a quantitative approach to the survey method. The research was conducted by distributing questionnaires to parents as the research sample. The aspects that are used as measurements are the nature, goals and functions, as well as the path of implementing Early Childhood Education. Based on the results of data analysis, the category of parents' perceptions in Cianaga Village towards Early Childhood Education is "moderate" with a value of 56%.

Keywords: Early Childhood, Early Childhood Education, Parents' Perceptions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orangtua di Desa Cianaga terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Desa Cianaga merupakan salah satu Desa di kecamatan Kemandungan Kabupaten Sukabumi. Letaknya yang masih pedesaan, latar belakang pendidikan para orang tua yang masih rendah, serta belum tersedianya lembaga PAUD formal menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode survey. Penelitian dilakukan dengan membagikan angket pada orang tua sebagai sampel penelitian. Aspek yang dijadikan ukuran yaitu hakikat, tujuan dan fungsi, serta jalur penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil analisis data menyatakan kategori persepsi orang tua di Desa Cianaga terhadap Pendidikan Anak Usia Dini yaitu "sedang" dengan nilai 56%.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini, Persepsi Orang Tua

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 telah mengatakan "setiap warga negara Indonesian berhak mendapatkan pendidikan". Hal tersebut berarti bahwa Undang-Undang tidak memberikan pengecualian untuk semua kalangan warga negaranya, termasuk dari sejak usia dini hingga usia lanjut sekalipun. Selaras dengan hal tersebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 Butir 14, yang berisi bahwa: "Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun

yang dilakukan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut".

Menurut Apriliani, A. M *et al.*, (2020) mengatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya memiliki tujuan agar mampu mengembangkan seluruh potensi serta aspek perkembangan semua anak sehingga bisa berkembang dengan optimal sesuai dengan tipe kecerdasan anak. Anak dinyatakan dapat mengembangkan berbagai potensinya sejak usia lahir, sehingga dapat menjadi suatu persiapan agar dapat melanjutkan hidupnya dan serta

mampu beradaptasi pada lingkungannya disekitar anak. Maka dengan penyelenggaraan pelayanan pendidikan anak usia dini diharapkan seluruh aspek perkembangan serta potensi dalam diri anak mampu berkembang serta terfasilitasi dengan baik. Para guru sebagai fasilitator diharapkan dapat menjawab dan memberikan yang terbaik untuk hal tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Desa Cianaga merupakan salah satu Desa dari kecamatan Kandang Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Letak pedesaan yang memiliki jarak cukup jauh dari riuk pikuk dunia perkotaan, dan merupakan salah satu perkampungan. Sebagian besar warganya rata-rata berprofesi sebagai petani disawah maupun di ladang. Dalam aspek pendidikan di Desa ini masih menjadi sesuatu yang berarti bagi mereka yang mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya sejak usia dini sampai dengan pendidikan menengah atas dan kebanggaan luar biasa bagi segelintir orang atau anak yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Sehingga dapat dikatakan pemerataan Pendidikan di Desa ini belum seluruhnya merata, hal ini yang utama pada warga yang telah berusia lanjut atau para orang tua peserta didik saat ini. Adapun dalam aspek ketersediaan Lembaga pendidik di Desa ini yaitu, pada jenjang Pendidikan anak usia dini tercatat ada 7 lembaga SPS sederajat PAUD informal, dengan jumlah rata-rata siswa adalah 30 anak, tetapi sampai penulisan pelaporan penelitaian ini belum ada lembaga yang telah melakukan proses akreditasi (lembaga terakreditasi). Terdapat 4 lembaga Sekolah dasar atau setingkatnya, serta 1 lembaga setara sekolah menengah pertama.

Pada jenjang usia dini ini sering dikenal dengan sebuah masa-masa keemasan (*Golden age*), karena dalam proses yang dialami dan dilewati pada masa ini, tidak akan terjadi kembali, serta dalam masa ini terjadi bertumbuhnya dasar-dasar kepribadian, keterampilan, kemampuan

berpikir dan kemampuan bersosialisasi. Selaras dengan hal itu maka proses Pendidikan anak perlu diperhatikan agar anak dapat bertumbuh serta berkembang sesuai tahapan usianya secara optimal. Dengan anak memperoleh pendidikan maka secara tidak langsung hal ini mampu mencerdaskan secara pikiran, mencerdaskan kepekaan hati nurani, dan peningkatan keterampilan yang dimiliki anak.

Berdasarkan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, maka lingkungan keluarga sebagai letak pendidikan yang pertama bagi setiap anak, dimana anak akan mengenal didikan juga bimbingan diawal proses kehidupannya pada lingkungan keluarga mereka. Seperti telah dijelaskan oleh Fadillah (2012) lingkungan keluarga adalah lingkungan awal untuk setiap anak, maka setiap tingkah laku dan perkembangan anak akan meniru pada orang tuanya. Selanjutnya orang tua dapat dikatakan pula sebagai faktor yang berpengaruh serta memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak juga masa depan anak agar dapat sukses meraih cita-citanya kelak. Sehingga orang tua pada perannya terhadap Pendidikan anak mereka perlu secara terus menerus dapat membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi ketercapaian pendidikan bagi anak-anaknya. Sejalan dengan hal tersebut berdasar hasil pengamatan peneliti, mengenai proses pendidikan jenjang anak usia dini di Desa Cianaga yaitu pengaruh keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini juga juga memiliki pengaruh yang signifikan.

Wardhani dalam Nilawati (2013) mengatakan bahwa Pendidikan orang tua setiap anak akan mempengaruhi pada pola pikir serta orientasi pendidikan yang diberikan pada anaknya. Dengan demikian dapat diasumsikan semakin tinggi tingkatan pendidikan para orang tua tercapai, maka dapat memperluas pula pola berpikir orang tua terhadap mendidik anaknya. Adapun peran orang tua dalam proses pendidikan anak juga mampu mendukung

keterhubungannya pendidikan anak oleh guru disekolah dengan pendidikan para orang tua dilingkungan keluarga masing-masing anak (Drupadi & Syafrudin, 2021). Adapun melihat hasil study dokumentasi latar belakang Pendidikan para orang tua peserta didik PAUD SPS di Desa Cianaga didapat rata-rata Pendidikan orang tua merupakan tamatan SD/ sederajat.

Selanjutnya mengenai persepsi yang sering diartikan sebagai proses mencari tahu atau mengenali suatu objek serta suatu kejadian objektif melalui alat indera. Dengan demikian Persepsi berkaitan pada alat indera manusia, terutama pada indera penglihatan dan pendengaran (Chaplin, 2011).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Cianaga mengenai jenjang PAUD sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Persepsi Orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini". Hal ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menemukan solusi-solusi untuk permasalahan yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

1) Anak Usia Dini

National Association for the Education Young Children atau disingkat NAEYC menjelaskan anak yang berada pada rentan usia nol hingga delapan tahun biasa disebutkan sebagai anak usia dini atau *early childhood*. Dimana dikatakan bahwa masa nol sampai delapan tahun merupakan masa tumbuh dan berkembangnya setiap aspek perkembangan dalam proses kehidupan manusia. Namun Bacharuddin Musthafa (2002), mengatakan bahwa rentang usia dini hanya berlangsung pada satu hingga 5 tahun saja. Pernyataan memiliki dasar dimana pada batasan psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa anak rentan usia 0-1 tahun disebut dengan bayi, sementara usia dini (*early childhood*) rentan usia 1-5 tahun, serta pada rentan usia kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun. Adapun telah dijelaskan pula pada Undang-Undang

Nomer 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 ayat 14 dapat diambil kesimpulan rentan usia dini terjadi pada usia nol sampai enam tahun, yang sedang berproses mengembangkan semua aspek perkembangan yang pesat dan fundamental pada dirinya.

Adapun aspek perkembangan anak seperti telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 pada pasal 1 yang dapat dituliskan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini disingkat STTPA ialah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Adapun lebih jauh penjelasan mengenai aspek perkembangan anak sebagai berikut:

a. Perkembangan Moral Agama

Perkembangan moral yang ditujukan bagi anak pada usia dini masih ditahap rendah, hal ini disebabkan pada dasarnya perkembangan intelektualnya belum dapat menyerap prinsip abstrak tentang apa itu benar dan salah secara seluruh hal. Selain itu anak belum memiliki dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, karena anak belum memiliki pemahaman tentang kemanafaatannya. Semuanya akan terasa semakin abstrak bagi anak karena pada umumnya moral serta agama merupakan sesuatu yang hanya terlihat dari perilaku yang ditunjukkan (dalam Khaironi, Mualanah, 2018).

b. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah perkembangan yang terjadi pada diri anak untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan perkembangan emosional ialah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam memberikan ekspresi atau tindakan yang dilakukan, berdasarkan pada pengelolaan emosi dalam diri anak (dapat ditunjukkan berupa verbal maupun non-verbal). Maka dengan hal itu orang lain

mampu mengetahui juga memahami kondisi serta keadaan yang dialami individu.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan pada kemampuan bagaimana individu agar dapat mengolah informasi yang diterimanya. Dalam pengolahan informasi yang diterima sendiri terdapat proses kolaborasi dengan pengalaman sehingga menghasilkan kesimpulan.

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat berkomunikasi antar individu (Nurcholis & Hidayatullah, 2019). Begitu pentingnya perkembangan kemampuan bahasa untuk kehidupan sehingga kemampuan ini harus dikembangkan. Termasuk sejak usia dini perkembangan bahasa anak harus mulai dikembangkan. Pada anak usia dini biasanya dimulai dengan usia sebelum 1 tahun yang ditandai dengan anak mulai banyak berceles (Suardi, *et al.*, 2019).

e. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik motorik anak perlu dikembangkan pada anak karena terkait dengan keterampilan gerak pada anak. Keterampilan gerak baik gerakan kasar yang melibatkan ketahanan otot besar dan gerakan halus yang berkaitan keluesan otot kecil, seperti terjadinya koordinasi jari-jari pada tangan dengan penglihatan. Sementara Simahate & Munip (2020) mendefinisikan gerakan motorik kasar di antaranya kegiatan yang melibatkan perpindahan tempat (*locomotor*), yaitu: berjalan, berlari, melompat, naik-turun tangga serta kegiatan sejenis lainnya. Gerakan Motorik kasar yang tidak melakukan perpindahan disebut gerakan nonlokomotor. Selanjutnya gerakan motorik halus disebut juga gerakan *manipulative*, gerakan-gerakan ini biasanya menghasilkan sesuatu bentuk seperti gerakan membuat plastisin, bermain playdough, dan kegiatan lain yang sejenis.

f. Perkembangan Kreatifitas (Seni)

Perkembangan Kreativitas atau seni adalah perkembangan kemampuan

manusia yang berhubungan dengan bagaimana mengaktualisasikan diri seseorang itu (anak) dalam berbagai bentuk seperti perilaku, motivasi, proses dan hasil karya, yang mampu menambah kualitas juga kesejahteraan bagi dirinya.

2) Pendidikan Anak Usia Dini

Pada dasarnya pemaparan tentang pendidikan telah secara jelas tertulis pada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Maka pada dasarnya Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha memanusiakan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya dimasa yang akan datang juga sebagai pemenuhan kodrat manusia atau hak semua anak mendapatkannya.

a. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dijelaskan secara dasarnya ialah sebagai proses Pendidikan yang dilakukan pada anak sejak usia dini bertujuan untuk membeikan fasilitas bagi pengembangan serta pertumbuhan anak dengan menyeluruh, selain itu pengembangan dilakukan juga pada aspek kepribadian bagi anak. Sehingga PAUD harus memberikan kesempatan pada semua anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi mereka secara maksimal (Hidayah, 2015), sementara konsukueni bagi Lembaga PAUD harus dapat memberi fasilitasi itu untuk para anak.

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian layanan pendidikan bagi anak pada rentang usia nol hingga delapan tahun dimana anak dapat mengembangkan aspek intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik. Dokumen kurikulum berbasis kompetensi

(2004) juga telah memperkuat Pendapat tersebut, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha untuk mampu menstimulus, membimbing, mengasuh, serta memberikan kegiatan dalam pembelajaran sehingga menghasilkan kemampuan serta keterampilan setiap anak. Jadi dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pernyataan tentang hakikat PAUD dapat dikatakan bahwa PAUD dilaksanakan sebagai usaha untuk memfasilitasi seluruh proses perkembangan anak sesuai tahapan usia mereka serta memberi kesiapan bagi setiap anak dalam menghadapi jenjang Pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Selanjutnya dengan adanya pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini maka hal ini memiliki tujuan-tujuan yang jelas adanya. Hal ini seperti tertulis Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional PAUD Nomor 137 tahun 2013 Pasal 4 ayat 1 butir 1-3 juga dibahas tentang tujuan PAUD, yaitu "Standar PAUD bertujuan menjamin mutu Pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk:

1. Melakukan stimulan Pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak
2. Mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik Integratif; dan
3. Mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan tuntutan pertumbuhan lokal, nasional dan global.

Solehuddin (1997) mengatakan bahwasannya tujuan dari PAUD yaitu dapat terfasilitasinya proses bertumbuh juga berkembangnya bagi setiap anak secara keseluruhan dan maksimal disesuaikan pada norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat lingkungan sekitar. Dengan proses Pendidikan sesuai dengan usia anak maka hal ini dapat diharapkan mampu mengembangkan dan

terfasilitasinya seluruh aspek perkembangan anak. Selanjutnya menurut Suyanto (2005) dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini ialah dapat berkembangnya semua potensi yang ada pada diri anak (*the whole child*) sehingga nantinya anak mampu berkembang menjadi individu yang utuh sesuai falsafah yang berlaku dalam suatu bangsa.

Adapun Secara praktis tujuan dari pendidikan anak usia dini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Kesiapan anak untuk memasuki Pendidikan lebih lanjut;
2. Mengurangi angka mengulang kelas;
3. Mengurangi angka putus sekolah (DO);
4. Mempercepat pencapaian hasil wajib belajar 9 tahun;
5. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah;
6. Meningkatkan mutu pendidikan;
7. Mengurangi angka buta huruf muda;
8. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini;
9. Meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM)

Selain memiliki tujuan yang jelas, Pendidikan anak usia dini juga memiliki fungsi atas keberadaannya, seperti tertulis Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional PAUD Nomor 137 tahun 2013 Pasal 3 butir 1-3 menyatakan bahwa: "Standar PAUD berfungsi sebagai:

1. Dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut Pendidikan dalam rangka mewujudkan PAUD bermutu;
2. Acuan setiap satuan dan program PAUD untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional; dan
3. Dasar penjaminan mutu PAUD".

Selanjutnya menurut Sujiono, Y.N (2013) Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak

sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Mengenalkan anak dengan Dunia Sekitar.
3. Mengembangkan sosialisasi anak.
4. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin anak.
5. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.
6. Memberikan stimulus kultural pada anak; memberikan ekspresi stimulus kultural.

c. Jalur Penyelenggaraan PAUD

Selanjutnya jenjang Pendidikan anak usia dini pula memiliki Jalur Penyelenggaraan yang telah tercatat dalam Undang-Undang-Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 butir 1-5 dinyatakan bahwa:

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu, *pertama*, PAUD jalur pendidikan formal diselenggarakan pada taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat dengan rentan usia yaitu 4-6 tahun. *Kedua*, PAUD jalur pendidikan nonformal diselenggarakan pada kelompok

bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat dengan rentan usia anak 2-4 tahun. *Ketiga*, PAUD jalur pendidikan informal pada Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia anak 3 bulan-2 tahun, atau bentuk lain sederajat (satuan PAUD Sejenis/SPS) dengan rentang usia 4-6 tahun.

3) Persepsi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan sebagai sebuah tanggapan dan penerimaan secara langsung. Persepsi sebagai proses alat indra manusia untuk penerimaan rangsangan, selanjutnya dapat memproses juga memberikan arti dari suatu rangsangan yang diterima oleh alat indera manusia. Pada proses persepsi setiap orang dapat memiliki sudut pandang penginderaan yang berbeda, sehingga mempersepsikan sesuatu seseorang dapat mengartikan suatu hal baik maupun mempersepsikan itu sebagai suatu hal kurang baik (Hermuningsih & Wardani 2016). Hal itupun kemudian dapat memberikan pengaruh pada tindakan manusia yang terlihat.

Sedangkan Menurut Navis (2000: 59), persepsi suatu proses kognitif yang dilakukan secara terus menerus dipengaruhi oleh informasi baru atau lingkungannya yang dilakukan melalui proses pengamatan oleh individu itu. Kemudian Riggio (1990) berpendapat pula tentang persepsi ia mengatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dilalui melalui penginderaan manusia. Dalam sumber lain Faturochman (dalam Fitriani, 2019) Persepsi diartikan sebagai tanggapan atau pendefinisian yang telah dibentuk dari proses yang dilakukan melalui alat indra makhluk hidup.

Slameto (2010) mengatakan bahwa Persepsi merupakan suatu proses berkaitan dengan masuknya rangsangan atau informasi pada otak individu, melalui alat indra individu itu yang melakukan hubungan dengan lingkungannya secara terus menerus. Dijelaskan pula (dalam Thoha, 2010) yang dikutip dari jurnal dinyatakan hakikat persepsi merupakan

suatu proses kognitif dirasakan setiap individu dalam memahami informasi dilingkungkannya, yang didapat dalam penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciumannya. Sehingga pada dasarnya Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian makna atau pandangan melalui proses pengindraan dengan memberi interpretasi dari suatu rangsangan (stimulus) yang diterima individu, dengan dipengaruhi berbagai faktor-faktor.

Persepsi terjadi melalui suatu proses pengindraan individu. Adapun proses pengindraan terjadi karena adanya rangsangan yang masuk pada individu melalui alat indra atau reseptor, selanjutnya rangsangan tersebut diproses dan disampaikan pada otak, kemudian hasilnya diterima kembali oleh alat indra serta pada akhirnya melalui proses persepsi ini suatu rangsangan tersebut menjadi memiliki arti dengan proses pengorganisasian dan menghasilkan interpretasi (Jayanti & Arista, 2018). Dengan demikian persepsi itu adalah pengorganisasian dan penginterpretasian suatu rangsangan yang didapatkan individu hingga menjadi sesuatu yang memiliki arti dari individu tersebut (Faudy, 2015)

Dengan terjadinya proses terbentuknya persepsi, maka hal itu dapat terjadi dengan adanya syarat terjadinya persepsi, jika individu ingin melakukan proses persepsi, maka syarat-syarat yaitu: (1) adanya objek yang dipersepsikan, (2) adanya alat indra atau reseptor, (3) perhatian dari individu.

Setiap individu akan memberikan persepsi yang berbeda pada sesuatu, hal ini juga dipengaruhi adanya faktor-faktor yang melatar belakangi persepsi seseorang tersebut. Maka persepsi biasanya terdiri mengarah pada hal baik atau yang buruk. Menurut Walgito persepsi terbagi 2 jenis yaitu persepsi terbagi 2 jenis yaitu:

- 1) Persepsi baik: ialah suatu Pemahaman atau pandangan yang menunjukkan persetujuan terhadap apa yang diterima baik informasi

ataupun pengetahuan yang didapat oleh individu.

- 2) Persepsi buruk: yaitu persepsi atau tanggapan yang memperlihatkan adanya ketidak setujuan pada sesuatu yang terjadi ataupun apa yang diterima oleh individu tersebut.

Pada proses terbentuknya persepsi tentu adanya faktor yang dapat menjadi latar belakang dari terjadi persepsi, untuk itu faktor tersebut akan berkaitan dengan individu yang melakukan proses persepsi. Persepsi adalah suatu respon individu terhadap sesuatu objek atau rangsangan yang diterima melalui proses pengamatan dengan alat indra yang dimiliki. Faktor-faktor terbentuknya persepsi ialah:

- 1) Faktor Internal: Faktor ini tentu berhubungan erat dengan napa yang ada dalam diri individu tau hal-hal terdekat dengan individu.
- 2) Faktor Eksternal Faktor eksternal merupakan suatu faktor yang berasal pada luar diri individu yang memberikan pengaruh pada persepsinya

Arti kata orang tua sendiri dalam KBBI dijelaskan sebagai ayah dan ibu biologis dari anak. Sementara pendapat Sultana (2019) yang dikutip dari jurnal terkait dijelaskan bahwa orang tua adalah guru yang pertama dihidupkan seseorang serta mereka harus ikut serta dalam berperan mengikuti perkembangan anaknya dimulai dari program prasekolah, dukungan dalam proses belajar, dan menemani anak hingga proses dewasanya. Selaras dengan hal itu menurut Prabhawani (2016) menjelaskan bahwa tanggung jawab pelaksanaan Pendidikan bagi anak-anak buatkan hanya untuk lembaga Pendidikan namun terdapat pula peran orang tua dan tak lupa masyarakat sekitarnya.

Menurut Lisyani (2021) diantara peran orang tua terhadap anaknya yaitu:

- 1) Sebagai Pendidik
Peran ini selaras dengan peran orang tua dalam agama islam ialah pendidik

bagi sekolah pertama anak-anaknya. Maka orang tua dikatakan juga memiliki peran untuk memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mampu berkembang secara optimal.

- 2) Sebagai Motivator
Biasanya psikologi seorang anak akan dekat dengan orang tuanya. Maka pemberian dukungan secara psikologi melalui motivasi akan berpengaruh bagi anak (dalam hal Pendidikan).
- 3) Sebagai Fasilitator
Selain motivasi bagi semangat anak orang tua juga berperan dalam memfasilitasi kebutuhan para anak dalam menunjang proses Pendidikan mereka.
- 4) Sebagai Pembimbing
Menjadi seorang pembimbing adalah salah satu peran dukungan atau tuntunan bagi anak dari prangtuanya, terlebih pada masa rentan usia dini anak-anak biasanya masih sangat membutuhkan peran orang tua. Peran ini dapat berupa membantu, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya.

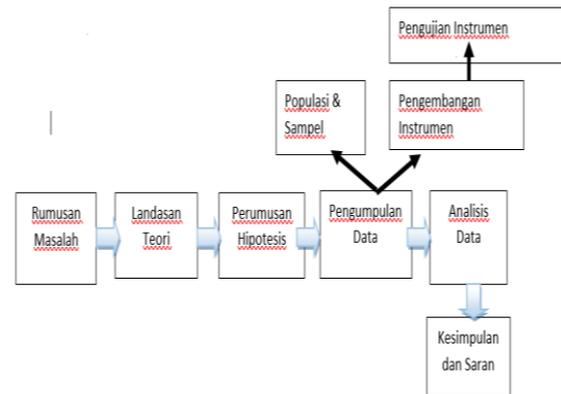
Dengan demikian dapat diasumsikan persepsi orang tua terhadap PAUD sebagai suatu tanggapan yang dipahami para orang tua anak usia dini melalui proses penginderaan, pada jenjang PAUD yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melatar-belakangnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan metode Survey. Burns dan Bush (dalam Mangkunegara, 2011) menjelaskan penelitian kuantitatif dipandang sebagai penelitian yang menggunakan pertanyaan untuk mendapatkan data penelitian dimana pilihan jawaban tersebut telah tersedia dengan melibatkan responden yang cukup luas. Karlinger mengatakan bahwa metode Survey merupakan penelitian yang dilakukan melibatkan populasi yang luas

maupun sempit, data yang dihasilkan untuk dianalisis ialah data yang merupakan sampel dari anggota populasi tersebut sehingga dapat menemukan kejadian-kejadian *relative*, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis ataupun psikologis.

Adapun proses penelitian yang dilakukan pada penelitian kuantitatif yaitu sebagai berikut:



Populasi merupakan seluruh wilayah yang dapat berupa objek ataupun subjek dengan kuantitas dan karakteristik sesuai ketentuan yang telah disusun oleh peneliti agar dapat dipelajari dan dihasilkan kesimpulan penelitian. Adapun Populasi pada penelitian ini yaitu para orang tua biologis (Ayah-Ibu) yang memiliki anak usia dini (rentan usia sekolah 4-6 tahun) yang terdaftar di berbagai layanan SPS setingkat PAUD nonformal di Desa Cianaga, kecamatan Kabandungan, kabupaten Sukabumi, dengan jumlah berdasar data dapodik peserta didik yaitu berjumlah 199 orang tua.

Adapun penentuan sampel dari populasi dilakukan dengan Probability Sampling. Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih menjadi anggota sampel. Adapun pada penelitian ini untuk penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara perhitungan, yaitu peneliti menggunakan metode slovin sebagai dasar untuk alat untuk mendapatkan jumlah sampel, hal ini dilakukan dimana pada penelitian ini

didapatkan memiliki lebih dari 100 anggota populasi. Jumlah orang tua yang memiliki anak usia dini di Lembaga PAUD Desa Cianaga tercatat sebanyak 199 orang tua yang tersebar dalam 7 lembaga PAUD SPS. Untuk lebih jelas perhitungan untuk menentukan sampel dengan rumus slovin, dituliskan sebagai berikut:

Rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Batas Kesalahan Toleransi (Margin Error)

Berdasarkan rumus slovin diatas, dengan demikian dapat dihitung untuk mendapatkan jumlah sampel penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} = \frac{199}{199 \cdot 0,05^2 + 1} = 99$$

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket penelitian yang telah melalui tahap uji validitas dan uji realibilitas. Adapun analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Analisis data pada penelitian menggunakan statistic deskriptif dilakukan dengan bantuan IMB SPSS 22 (*Satatistic Package for the Social Science*). Selanjutnya jawaban responden dilakukan pengelempokan kedalam 5 kategori yaitu ‘Sangat Tinggi’, ‘Tinggi’, ‘Sedang’, ‘Rendah’ dan ‘Sangat Rendah’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan membagikan angket penelitian pada 99 orang anggota sampel dengan 24 butir pertanyaan dan menggunakan skala Likert 1-4 dengan keterangan 4 ‘Sangat Paham’. 3 ‘Cukup

Paham’, 2 ‘Paham’, serta 1 ‘Tidak Paham’. Adapun pengkategorian Persepsi Orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini disimpulkan dengan 5 tingkatan kategori yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, serta Sangat Rendah. Pemahaman (Persepsi) orang tua terhadap Pendidikan anak usia dini dipersepsikan melalui 3 aspek penelitian yaitu terhadap Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini serta Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.

Aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini di persepsikan melalui item pertanyaan 1,2,3,4, hasil jawaban responden dapat diketahui dimulai pada distribusi frekuensi dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi frekuensi jawaban responden tentang Persepsi orang tua terhadap aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	1-2	-	-
2	3-4	-	-
3	5-6	-	-
4	7-8	13	13,1%
5	9-10	44	44,4%
6	11-12	33	33,3%
7	13-14	3	3,0%
8	15-16	6	6,0%
Jumlah		99	100%

Tabel 1 diatas menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden Persepsi orang tua dalam aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. Dimana terdapat 8 kelas dengan Panjang intervar kelas 1. Dalam hasil jawaban responden tentang kesadaran orang tua terhadap aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini didapatkan jawaban tertinggi pada nilai 16 serta hasil

jawaban responden dengan angka terendah pada angka 7. Tabel 1 menunjukkan bahwa jawaban responden pada rentan kelas 7-8 sebanyak 13 orang (13,1%), responden dengan jawaban pada rentan 9-10 sebanyak 44 orang (44,4%), responden dengan jawaban pada rentan 11-12 sebanyak 33 orang (33,3%), responden dengan jawaban pada rentan 13-14 sebanyak 3 orang (3,0%), serta responden dengan jawaban pada rentan 15-16 sebanyak 6 orang (6,0%) dengan jumlah seluruh responden 99 orang.

Setelah diketahui distribusi frekuensi dari jawaban responden, maka dilakukan pengkategorian jawaban responden pada aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. Dapat digambarkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Kategori Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Interpretasi Penilaian	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	13	13,3%
Rendah	44	44,4%
Sedang	34	34,4%
Tinggi	2	2,0%
Sangat Tinggi	6	6,1%
JUMLAH	99	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori Persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga pada aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini dengan populasi orang tua anak usia dini yang terdaftar sebagai peserta didik Lembaga PAUD SPS di Desa Cianaga dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori sangat rendah sebanyak 13 orang (13,3%), kategori rendah sebanyak 44 orang (44,4%), kategori sedang sebanyak 34 orang (34,4%), kategori tinggi sebanyak 2 orang (2,0%), serta kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang (6,1%). Maka dapat

diketahui sebagian besar responden berada dalam kategori Rendah, yaitu 44 orang (44,4%) dari 99 orang responden penelitian.

Kategori Persepsi orang tua terhadap aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2

Kategori Persepsi Orang Tua Terhadap Aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

2. Persepsi Orang Tua Terhadap Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.

Aspek Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini di persepsikan melalui item pertanyaan 5-19, hasil jawaban responden dapat diketahui dimulai pada tabel 3 distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi frekuensi jawaban responden tentang kesadaran orang tua terhadap aspek Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	29-33	13	13,3%
2	34-39	66	66,6%
3	40-44	10	10,1%

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
4	45-49	5	5,0%
5	50-54	4	4,0%
6	55-59	1	1,0%
7	60-64	-	-
8	65-69	-	-
Jumlah		99	100%

Tabel 3 diatas menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden Persepsi orang tua terhadap aspek Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini. Dimana terdapat 8 kelas dengan Panjang intervar kelas 4. Dalam hasil jawaban responden tentang kesadaran orang tua terhadap aspek Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini didapatkan jawaban tertinggi pada nilai 59 serta hasil jawaban responden dengan angka terendah pada angka 29. Tabel 2 menunjukkan bahwa jawaban responden pada rentan kelas 29-33 sebanyak 13 orang (13,1%), responden dengan jawaban pada rentan 34-39 sebanyak 66 orang (66,6%), responden dengan jawaban pada rentan 40-44 sebanyak 10 orang (10,1%), responden dengan jawaban pada rentan 45-49 sebanyak 5 orang (5,0%), responden dengan jawaban pada rentan 50-54 sebanyak 4 orang (4,0%), serta responden dengan jawaban pada rentang 55-59 sebanyak 1 orang (1,0%) dengan jumlah seluruh responden 99 orang.

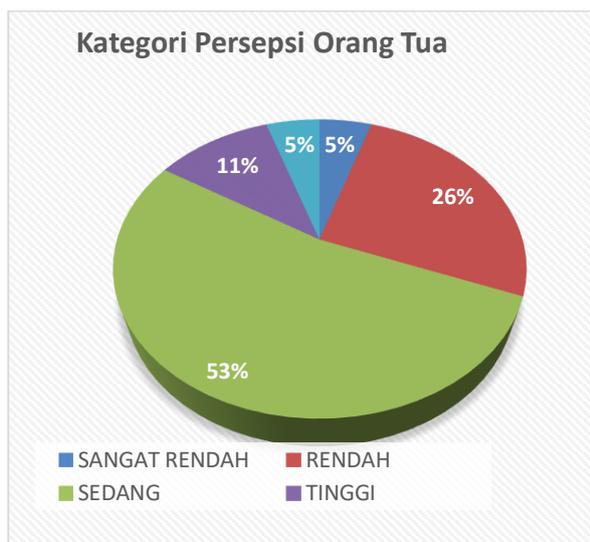
Setelah diketahui distribusi frekuensinya maka dilakukan pengkategorian jawaban responden pada aspek Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini. Dapat digambarkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Kategori Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Interpretasi Penilaian	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	5	5%
Rendah	26	26,3%
Sedang	52	53,5%
Tinggi	11	11,1%
Sangat Tinggi	5	5,1%
JUMLAH	99	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa kategori Persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga pada aspek Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini dengan populasi orang tua anak usia dini yang terdaftar sebagai peserta didik Lembaga PAUD SPS di Desa Cianaga dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori sangat rendah sebanyak 5 orang (5,1%), kategori rendah sebanyak 26 orang (26,3%), kategori sedang sebanyak 52 orang (52,5%), kategori tinggi sebanyak 11 orang (11,1%), serta kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang (5,1%). Maka dapat diketahui sebagian besar responden berada dalam kategori Sedang, yaitu 52 orang (52,5%) dari 99 orang responden penelitian.

Kategori Persepsi orang tua terhadap aspek Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3

Kategori Persepsi Orang Tua Terhadap Aspek Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.

3. Persepsi Orang Tua Terhadap Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di persepsikan melalui item pertanyaan 20,21,22,23,24, hasil jawaban responden dapat diketahui dimulai pada tabel 5 distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 5

Distribusi frekuensi jawaban responden tentang Persepsi orang tua terhadap aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	8-9	8	8,0%
2	10-11	28	28,3%
3	12-13	39	39,4%
4	14-15	17	17,2%
5	16-17	5	5,0%
6	18-19	2	2,0%
7	20-21	-	-
8	22-23	-	-
Jumlah		99	100%

Tabel 5 diatas menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden kpersepsi orang tua dalam aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Dimana terdapat 8 kelas dengan Panjang interval kelas 1. Dalam hasil jawaban responden tentang kesadaran orang tua terhadap aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini didapatkan jawaban tertinggi pada nilai 19 serta hasil jawaban responden dengan angka terendah pada angka 8. Tabel 5 menunjukkan bahwa jawaban responden pada rentan kelas 8-9 sebanyak 28 orang (8,1%), responden dengan jawaban pada rentan 10-11 sebanyak 66 orang (86,3%), responden dengan jawaban pada rentan 12-13 sebanyak 39 orang (39,4%), responden dengan jawaban pada rentan 14-15 sebanyak 17 orang (17,2%), responden dengan jawaban pada rentan 16-17 sebanyak 5 orang (5,0%), serta responden dengan jawaban pada rentang 18-19 sebanyak 2 orang (2,0%) dengan jumlah seluruh responden 99 orang.

Setelah diketahui distribusi frekuensinya maka dilakukan pengkategorian jawaban responden pada aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Dapat digambarkan pada tabel 6 berikut

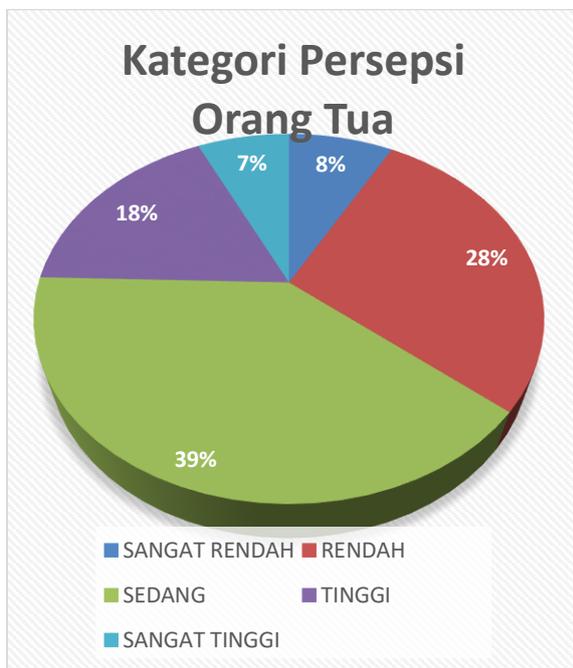
Tabel 6

Kategori Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Interpretasi Penelian	Frekuensi	Persen tase
Sangat Rendah	8	8,1%
Rendah	28	28,3%
Sedang	39	39,9%
Tinggi	17	17,7%
Sangat Tinggi	7	7,1%
Jumlah	99	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa kategori Persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga pada aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dengan populasi orang tua anak usia dini yang terdaftar sebagai peserta didik Lembaga PAUD SPS di Desa Cianaga dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori sangat rendah sebanyak 8 orang (8,1%), kategori rendah sebanyak 28 orang (28,3%), kategori sedang sebanyak 39 orang (39,9%), kategori tinggi sebanyak 17 orang (17,7%), serta kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang (7,1%). Maka dapat diketahui sebagian besar responden berada dalam kategori Sedang, yaitu 39 orang (39,9%) dari 99 orang responden penelitian.

Kategori Persepsi orang tua terhadap aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4

Kategori Persepsi Orang Tua Terhadap Aspek Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan 3 aspek maka kesimpulan keseluruhan jawaban responden tentang

persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga, dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7

Distribusi frekuensi Persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	46-52	13	13,1%
2	53-59	38	38,4%
3	60-66	34	34,3%
4	67-73	9	9,1%
5	74-80	1	1,0%
6	81-87	3	3,0%
7	88-94	1	1,0%
8	95-101	-	-
Jumlah		99	100%

Tabel 7 menunjukkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden pada pemahaman orang tua di Desa Cianaga terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dengan jumlah kelas 8 dan Panjang kelas 6. Adapun capaian hasil jawaban responden tertinggi pada angka 94 dan angka terendah pada pada nilai 46. Lebih jelas dapat dituliskan sebagai berikut: responden yang menjawab pada rentan hasil 46-52 sebanyak 13 orang (13,1%), responden yang menjawab pada rentan hasil 53-59 sebanyak 38 orang (38,4%), responden yang menjawab pada rentan hasil 60-66 sebanyak 34 orang (34,3%), responden yang menjawab pada rentan hasil 67-73 sebanyak 9 orang (9,1%), responden yang menjawab pada rentan hasil 74-80 sebanyak 1 orang (1,0%), responden yang menjawab pada rentan hasil 81-87 sebanyak 3 orang (3,1%), serta responden yang menjawab pada rentan hasil 46-52 sebanyak 1 orang (1,0%), maka seluruh respon den yaitu sebanyak 99 orang.

Selanjutnya dapat dilakukan pengkategorian untuk persepsi orang tua

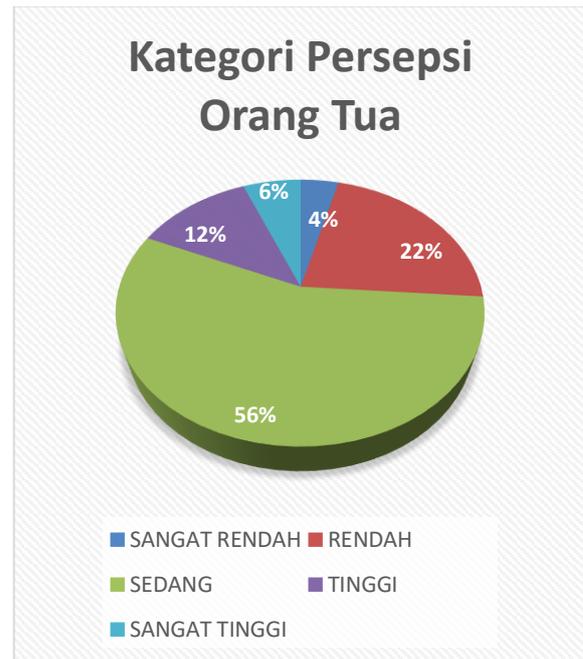
terhadap Pendidikan anak usia dini di Desa Cianaga, dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8
Kategori Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Interpretasi Peneliana	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	4	4,0%
Rendah	22	22,2%
Sedang	55	55,5%
Tinggi	12	12,2%
Sangat Tinggi	6	6,1%
JUMLAH	99	100,0%

Tabel 8 menunjukkan bahwa kategori Persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga pada populasi orang tua anak usia dini yang terdaftar sebagai peserta didik Lembaga PAUD SPS di Desa Cianaga dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori sangat rendah sebanyak 4 orang (4,0%), kategori rendah sebanyak 22 orang (22,2%), kategori sedang sebanyak 55 orang (55,5%), kategori tinggi sebanyak 12 orang (12,2%), serta kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang (6,1%). Maka dapat diketahui sebagian besar responden berada dalam Sedang, yaitu 55 orang (55,5%) dari 99 orang responden penelitian.

Kategori persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Pembahasan

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka didapatkan hasil data dokumentasi untuk mengetahui angka keterserapan Pendidikan anak usia dini di Desa Cianaga. Selanjutnya didapat pula data jawaban responden atau orang tua anak usia dini yang memiliki anak terdaftar pada Lembaga PAUD SPS di Desa Cianaga yang telah memberikan tanggapan kesadaran dan pemahamannya melalui pengisian angket, yang mana hal tersebut berarti orang tua telah memberikan persepsinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini selaras dengan pemahama bahwa persepsi adalah pengalaman mengenai sebuah penerimaan dari sebuah objek ataupun hubungan-hubungannya untuk dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan atau memberikan makna terhadap objek. Seperti telah dipahami bahwa persepsi setiap individu terhadap suatu objek tidak akan sama tingkatannya, hal ini dipengaruhi pula pada faktor internal atau faktor eksternal.

Adapun hasil analisis data penelitian persepsi orang terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga dalam tabel 8 menyatakan bahwa kategori jawaban responden adalah “Sedang” atau pada

Gambar 5
Kategori Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.

persentase 56% (atau 55 orang) dari seluruh jawaban responden yaitu sebanyak 99 orang (100%). Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa latar belakang letak daerah yang masih pedesaan, latar belakang Pendidikan orang tua yang masih rendah serta tidak tersedianya layanan Lembaga PAUD Formal di Desa Cianaga mempengaruhi 44% persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga. Adapun bagi 56% orang tua lain memiliki persepsi setidaknya baik. Pada proses penelitian dilakukan pun para orang tua dengan segala keterbatasan yang melatar-belakangi namun dapat memberikan respon yang mendukung bagi peneliti. Para orang tua yang memiliki anak usia dini yang telah terdaftar di lembaga PAUD setempat sebagian besar memberikan dukungan yang baik bagi anak-anak ataupun bagi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian hasil penelitian dapat diharapkan mampu memberi manfaat bagi desa atau para Lembaga agar dasar pemahaman (persepsi) para orang tua terhadap Pendidikan anak usia dini ini, dapat lebih menyeleraskan proses Pendidikan bagi anak di rumah maupun di sekolah, serta dalam jangka Panjang dapat membentuk generasi Desa Cianaga yang dapat membangun Desa lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survey (pembagian angket penelitian) terhadap 99 sampel penelitian. Maka hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan bahwa Persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Cianaga berada pada kategori “Sedang” dengan nilai angka 56%. Adapun kategori setiap aspek dalam penelitian yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu:

1. Kategori Persepsi orang tua terhadap Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini yaitu “Rendah” dengan nilai 44,4%.

2. Kategori Persepsi orang tua terhadap Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu “Sedang” dengan nilai 52,5%.
3. Kategori Persepsi orang tua terhadap Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu “Sedang” dengan nilai 39,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Drupadi, R. D., & Syafrudin, U. (2021). Peran orang tua dalam proses penyesuaian diri anak usia dini terhadap kegiatan pembelajaran di rumah. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 149-160.
- Faudy, R. 2015. Analisis persepsi pelajar pada sekolah tinggi agama islam negeri kudu. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 10(1), 189-210.
- Hermuningsih, S., & Wardani, K. (2016). Persepsi mahasiswa terhadap metode simulasi online trading di bursa efek indonesia di fakultas ekonomi yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 199-207.
- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 249-258.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan universitas trunojoyo madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2). 205-223.
- Lisyani, L. (2021). Peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran di masa pandemi covid 19 pada paud tarbiyatul aulad. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(8), 1124-1129.
- Nilawati, N. (2013). Hubungan antara persepsi dengan sikap orangtua terhadap paud khairunnisa seberang padang kecamatan padang selatan

kota padang. spektrum: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 33-44.

Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan bahasa arab sebagai alat komunikasi di era revolusi industri 4.0 pada pascasarjana iain tulungagung. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283-298.

Pratiwi, D. S., Widiastuti, A. A., & Rahardjo, M. M. (2018). Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini di lingkungan rw 01 dukuh krajan kota salatiga. *Satya Widya*, 34 (1), 39-49.

Simahate, S., & Munip, A. (2020). Latihan gerak lokomotor sebagai upaya mengembangkan motorik kasar anak down syndrome. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 236.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.